

MAKALAH
KONSEP IMAN, ISLAM, DAN IHSAN

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi Tugas Mata Kuliah
Pendidikan Agama Islam
Dosen Pengampu: Muhsom, M.Pd.I



Disusun Oleh: Kelompok 5

Citra Amalia	2513043008
Meisya Auliya Azzahra	2513043032
Syifa Azmi Hasna	2513043036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERTAS
LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur karena panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sholawat serta salam tak lupa pulakan hadirkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Islam dan menerangi dunia dengan cahaya Islam.

Berkat rahmat dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa makalah ini dengan tepat waktu. Adapun makalah ini kami tulis guna memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Lampung makalah yang berjudul “Konsep Iman, Islam, dan Insan” Makalah ini disusun berdasarkan sumber bacaan, pengetahuan yang kami ketahui, dari berbagai buku serta sumber lainnya yang relevan dalam bahasan ini. Makalah ini ditulis bertujuan agar para pembaca bisa menambah pengetahuan tentang Ilmu Tauhid

Kami selaku penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap agar makalah ini bermanfaat bagi masyarakat umum para pembaca dan juga bagi penulis sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa menjadikan kita semua berada dalam keridhaannya dalam menempuh hidup ini. Aamiin

Bandar Lampung,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2	

BAB 1

1.1 Latar Belakang

Hakikat manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah semata-mata untuk ta'abbudi yaitu penghambaan yang penuh dengan cara beribadah hanya karena Allah SWT. Beribadah tanpa ilmu tiada guna dan akan sia-sia. Ada tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan sangat urgen untuk dijaga dan diamalkan oleh seorang hamba. Tiga komponen dasar yang menjadikan sempurnanya predikat hamba disisi tuhanNya. Tiga komponen tersebut adalah Iman, Islam, dan Ihsan.

Seseorang dikatakan beriman jika mereka meyakini dan membenarkan adanya Allah ta'ala tuhan yang maha Esa, adanya Malaikat Allah, adanya Rasu 1. Kitab-kitab samawi, hari Kiamat serta adanya Qadla dan Qadar. Sedangkan seseorang dikatakan muslim ketika ia melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan agama dan dikatakan muhsin ketika seseorang dapat merasakan manisnya beribadah serta selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, pada ujungnya segala yang diperbuat lillahita'ala hanya karena-Nya.

Maka dari itu, mengingat betapa pentingnya tiga komponen tersebut, makalah ini dibuat untuk terlebih dahulu mengetahui apa itu iman, islam dan ihsan, mengetahui rukun-rukun iman dan islam, mengetahui tingkatan-tingkatan dalam iman maupun islam, serta korelasi antarketiga komponen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu iman, islam dan insan?
2. Bagaimana proses terbentuknya iman dan upaya meningkatkannya?
3. Bagaimana hubungan antara Iman,Islam, dan Insan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Memahami iman, ihsan, dan islam.
2. Mengerti proses terbentuknya iman dan upaya meningkatnya.
3. Hubungan iman, islam, dan ihsan.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Pembaca dapat mengerti definisi iman, islam, dan islam
2. Mengetahui proses terbentuknya iman dan bagaimana upaya untuk meningkatkannya
3. Memahami hubungan antara Iman, Islam, dan Ihsan.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan

Iman, Islam, dan Ihsan adalah tiga pilar ajaran Islam yang saling melengkapi, di mana Iman adalah keyakinan hati, Islam adalah praktik lahiriah berupa kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah melalui rukun Islam, dan Ihsan adalah tingkat kesempurnaan ibadah, yaitu beribadah dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu melihat kita atau seolah-olah kita melihat-Nya.

2.1.1 Pengertian Iman

Secara etimologis, iman adalah bentuk kata kerja dari bahasa Arab *amana–yu’minu–imanan* yang berarti percaya, membenarkan, dan meyakini dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, iman berkaitan erat dengan sikap hati yang menerima kebenaran tanpa ada keraguan.

Dalam pengertian istilah, para ulama memberikan definisi yang lebih rinci. Menurut Imam al-Asy’ari, iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota tubuh. Definisi ini menjadi rujukan penting karena menjelaskan bahwa iman bukan hanya persoalan batiniah, tetapi juga harus dibuktikan melalui tindakan nyata.

Iman berarti percaya, Iman kepada Allah ialah kepercayaan yang mutlak mengakui adanya Allah yang telah mengutus Utusan - utusannya-Nya.

Jenis Iman dalam Islam :

1. Rukun Iman :

Ialah pilar yang harus diyakini oleh setiap umat muslim. -

Iman kepada Allah SWT.

- Iman kepada Malaikat
- Iman kepada kitab-kitab Allah
- Iman kepada Nabi dan Rasul
- Iman kepada Hari Akhir (Kiamat)
- Iman kepada Qada dan Qadar (Takdir)

2. Syuabul Iman (Cabang-cabang Iman):

Para ulama membagi cabang iman menjadi tiga kategori.

- Iman dalam Hati
- Iman dalam perkataan
- Iman dalam perbuatan

Contoh Iman :

1. Melaksanakan sholat, zakat, dan berpuasa
2. Bersikap jujur dan amanah
3. Sabar dalam menghadapi cobaan
4. Berakhlak baik
5. Membaca Al-Qur'an
6. Berbakti kepada Orang Tua

2.1.2 Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja - اسلما - اسلم يسلم Yang secara etimologi mengandung makna Sejahtera, tidak cacat, selamat. Seterusnya kata salm dan silm, mengandung arti: kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dari kata-kata ini, dibentuk kata salam sebagai istilah dengan pengertian: Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. Dari uraian kata-kata itu pengertian islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.

Menurut Imam Nawawi dalam Syarh Muslim:

الاسلام وه الاستسلام والانقياد الظاهر

"Islam berarti menyerah dan patuh yang dilihat secara zahir."

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam itu ialah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan kepada larangannya.

Islam di bangun diatas lima rukun, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا - رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ
الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَالْحَجُّ بِالْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Islam dibangun di atas lima (perkara): Persaksian bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim)

Macam - Macam rukun Islam ada lima, Yaitu:

1. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat:

Ini adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Rukun ini merupakan bukti keyakinan dan keislaman seseorang.

2. Mendirikan Salat:

Ibadah yang wajib dilakukan lima waktu dalam sehari (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya). Salat berfungsi sebagai media komunikasi antara seorang Muslim dan Allah SWT.

3. Menunaikan Zakat:

Memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan aturan yang ditentukan.

4. Menunaikan Puasa:

Berpuasa di bulan Ramadhan. Ini merupakan ibadah yang menguji kesabaran dan ketaatan seorang Muslim.

5. Menunaikan Ibadah Haji:

Ibadah yang wajib dijalankan ke Tanah Suci Mekah bagi Muslim yang mampu melaksanakannya.

2.1.3 Pengertian Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab yaitu ahsan - yuhsinu - ihsanan yang artinya kebaikan atau berbuat baik. Menurut istilah, ihsan ialah berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah SWT atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Pelakunya disebut *Muhsin*.

Ihsan atau kebaikan tertinggi adalah seperti disabdakan Rasulullah Saw: "Ihsan hendaknya kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu." (HR. Bukhari).

Selain dalam hal ibadah kepada Allah SWT, ihsan juga bermakna akhlak atau perilaku baik kepada sesama sebagai pengamalan iman dan Islam. Rasulullah Saw bersabda

، مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلَا يَؤْذِي جَارَهُ ، وَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا وَلْيَسْكُتْ ((مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ هـ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir, hendaknya ia tidak menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam." (Muttafaq 'alaih).

Macam Macam Berbuat Ihsan

1. Ihsan kepada Allah swt.

Yaitu berlaku ihsan dalam menyembah/beribadah kepada Allah baik dalam bentuk ibadah khusus yang disebut ibadah mahdah (murni)

seperti salat, puasa dan sejenisnya, ataupun ibadah umum yang disebut dengan *gairu mahda* (Ibadah sosial) seperti belajar-mengajar, berdagang, makan, tidur, dan semua perbuatan manusia yang tidak bertentangan dengan aturan agama. Berdasarkan hadis tentang ihsan di atas, ihsan kepada Allah mengandung dua tingkatan berikut ini.

a. beribadah kepada Allah seakan akan melihatnya keadaan ini merupakan tingkatan ihsan yang paling tinggi, karena dia berangkat dari sikap membutuhkan, harapan dan kerinduan. Doa menuju dan berupaya mendekatkan diri kepada-Nya.

b. beribadah dengan penuh keyakinan bahwa Allah melihatnya,

Kondisi ini lebih rendah tingkatannya daripada tingkatan yang pertama, karena sikap ihsannya didorong dari rasa diawasi dan takut akan hukuman.

Kedua jenis ihsan inilah yang akan mengantarkan pelakunya kepada puncak keikhlasan dalam beribadah kepada Allah swt. jauh dari motif *riya'*.

2. Ihsan kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt.

dalam *Q.s al-Qassash/28:77* Allah berfirman:

"... dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dari berbagai ayat dan hadis, berbuat kebajikan (ihsan) kepada sesama makhluk Allah swt. meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya. lebih kongkritnya seperti penjelasan berikut:

a. Ihsan kepada kedua Orang tua

Allah berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra'/17:23-24)

Dalam sebuah hadis riwayat at-tirmizi dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw bersabda (artinya): "Keridaan Allah berada pada keridaan orang tua dan kemurkaan Allah berada pada kemurkaan Orang tua" (HR at-Tirmizi).

Berbuat baik kepada orang tua ialah dengan cara mengasihi, memelihara dan menjaga mereka dengan sepenuh hati serta memenuhi semua keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt. mereka telah berkorban untuk kepentingan anak. mereka sewaktu masih kecil dengan perhatian penuh dan belas kasihan. Mereka mendidik dan mengurus semua keperluan anak-anak ketika masih lemah. Selain itu, orangtua memberikan kasih sayang yang tidak ada tandingannya, jika demikian, apakah tidak semestinya orang tua mendapat perlakuan yang baik pula sebagai imbalan dari budi baiknya yang tulus itu? sedangkan Allah Swt telah menegaskan dalam firmanNya: "Tidak ada balasan untuk kebaikan kecuali kebaikan (pula)"(Q.S Ar-Rahman/55:60)

b. Ihsan kepada kerabat karib

Menjalin hubungan baik dengan karib kerabat adalah bentuk Ihsan kepada mereka, bahkan Allah menyamakan seseorang yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan perusak di muka bumi. Allah berfirman: "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (Q.S Muhammad/47:22).

Silaturahmi merupakan kunci menapat keridaan Allah sebab paling utama terputusnya hubungan seorang hamba dengan tuhanNya adalah karena terputusnya hubungan silaturahmi dalam hadis qudsi, allah berfirman: Aku adalah Allah, aku adala Rahman, dan aku telah menciptakan rahim yang Kuberi nama bagian dari nama-Ku, Maka, barang siapa yang menyambungNya, akan Kusambungkan pula baginya dan barangsiapa yang memutuskannya, akan Ku putuskan hubanganku dengannya" (H.R at-tirmizi)

c. Ihsan kepada Anak Yatim.

Berbuat baik kepada anak yatim ialah dengan cara mendidiknya dan memelihara hak haknya. Banyak ayat dan hadis menganjurkan berbuat baik kepada anak yatim, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw: "Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga kelak akan seperti Ini... (seraya menunjukkan jari telunjuk jari tengahnya)." (H.R al-Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmizi)

d. Ihsan kepada fakir miskin.

Berbuat ihsan kepada orang miskin lalah dengan memberi bantuan kepada mereka terutama pada saat mereka mendapat kesulitan. Rasulullah bersabda, "Orang orang yang menolong Wahai manusia, hendaklah kita melembutkan ucapan, saling menghargai satu sama lain. dalam pergaulan, menyuruh kepada yang mar'ruf dan mencegah kemungkaran. Menunjuki jalan jika la tersesat, mengajari mereka yang bodoh, mengakui hak hak mereka, dan tidak mengganggu mereka dengan tidak melakukan hal hal dapat mengusik serta melukai mereka.

Janda dan orang miskin, seperti orang yang berjuang di jalan Allah" (HR Muslim dari Abu Hurairah)

e. Ihsan kepada Tetangga.

Ihsan kepada tetangga dekat meliputi tetangga dekat dari kerabat atau tetangga yang berada di dekat rumah, serta tetangga jauh, baik jauh karena nasab maupun yang berada jauh dari rumah.

Teman sejawat adalah yang berkumpul dengan kita atas dasar pekerjaan, pertemanan, teman sekolah atau kampus, perjalanan, ma'had, dan sebagainya, mereka semua masuk kedalam kategori tetangga. Seorang tetangga kafir mempunyai hak sebagai tetangga saja, tetapi tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan sebagai muslim, sedang tetangga muslim dan kerabat mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, sebagai muslim dan, sebagai kerabat.

Rasulullah saw bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Para sahabat bertanya: "Siapakah yang tidak beriman, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Seseorang yang tidak aman tetangganya dari gangguannya." (H.R at-Tabrani)

f. Ihsan kepada tamu

Ihsan kepada tamu secara umum adalah dengan menghormati dan menjamunya. Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamunya" (HR. Jamaah, kecuali Nasa'i)

Tamu yang datang dari tempat yang jauh, termasuk dalam sebutan ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan jauh), cara berbuat ihsan terhadap ibnu sabil dengan memenuhi ke butuhannya, menjaga hartanya. memelihara kehormatannya, menunjuki jalan jika ia meminta.

g. Ihsan kepada Karyawan/Pekerja kepada karyawan atau orang orang yang terikat perjanjian kerja dengan kita, termasuk pembantu,

tukang, dan sebagainya, kita diperintahkan agar membayar upah mereka sebelum keringat mereka kering (segera), tidak membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup melakukannya. Secara umum kita juga harus menghormati dan menghargai profesi mereka.

h. Ihsan kepada semama manusia

Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari kiamat, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Wahai manusia, hendaklah kita melembutkan ucapan, saling menghargai satu sama lain. dalam pergaulan, menyuruh kepada yang mar'ruf dan mencegah kemungkaran. Menunjuki jalan jika ia tersesat, mengajari mereka yang bodoh, mengakui hak hak mereka, dan tidak mengganggu mereka dengan tidak melakukan hal hal dapat mengusik serta melukai mereka.

i. Ihsan kepada Binatang.

Berbuat Ihsan terhadap binatang adalah dengan memberinya makan jika ia lapar, mengobatinya jika ia sakit, tidak membebani di luar kemampuannya, tidak menyiksa jika ia bekerja, dan mengistirahatkannya jika ia lelah, bahkan pada saat menyembelih hendaklah dengan menyembelihnya dengan cara yang baik, tidak menyiksanya serta menggunakan pisau yang tajam.

".. Maka apabila kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya" (HR. Muslim)

j. Ihsan kepada Alam sekitar

Alam raya beserta isinya diciptakan untuk kepentingan manusia, untuk kepentingan kelestarian hidup alam dan manusia sendiri, alam

harus dimanfaatkan secara bertanggungjawab. Allah berfirman: dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S al-Qasas/28:77).

Contoh ihsan:

1. Beribadah dengan Khusyuk dan Khidmat:

Melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lainnya dengan penuh kesadaran, memahami makna setiap bacaan, serta merasa diawasi oleh Allah SWT.

2. Bersikap Tulus dalam Beramal:

Memberi bantuan atau sumbangan kepada orang yang membutuhkan dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan.

3. Menjaga Kejujuran:

Berperilaku jujur dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan, termasuk dalam urusan bisnis dan hubungan sosial.

4. Memuliakan Orang Tua dan Keluarga:

Berbakti, menghormati, dan memperlakukan orang tua serta keluarga dengan kasih sayang.

Membantu Sesama:

Menolong orang yang sedang kesulitan, baik itu keluarga, teman, tetangga, maupun masyarakat umum.

5. Menjaga Lingkungan dan Makhluk Lain:

Merawat dan menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi limbah, serta tidak merusak alam dan hewan secara liar.

6. Memperbaiki Diri Setelah Berbuat Salah:

Mengiringi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, seperti memaafkan orang yang zalim dan menahan amarah.

7. Menghormati Perbedaan:

Menerima dan menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, ras, dan budaya.

2.2 Proses terbentuknya dan upaya meningkatkan iman

Proses terbentuknya dimulai dari pengenalan dan pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran-Nya, yang kemudian berkembang menjadi penerimaan dan pembiasaan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta diakhiri dengan keteguhan hati. Upaya untuk meningkatkannya meliputi mempelajari ilmu agama, memperbanyak dzikir dan tilawah Al-Qur'an, menghayati perjalanan Rasulullah, bergaul dengan orang-orang shalih, dan menjauhi maksiat.

2.2.1 Proses Terbentuknya Iman

1. Pengenalan dan Pengetahuan:
Iman dimulai dengan mengenal Tuhan (Allah) dan ajaran-Nya melalui perenungan, penelitian, dan pengamatan terhadap alam semesta.
2. Perenungan dan Penerimaan:
Melalui pengenalan tersebut, seseorang akan merenungi dan menerima kebenaran ajaran Allah.
3. Pembiasaan:
Proses ini berlanjut dengan pembiasaan diri untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Keteguhan Hati:
Pada akhirnya, proses ini akan memunculkan keteguhan hati dan kepercayaan penuh kepada Allah, yang dapat membuat hati menjadi tenteram.

2.2.2 Upaya Meningkatkan Iman

1. Meningkatkan Ilmu Agama:
Mempelajari ilmu syar'i, memahami nama dan sifat-sifat Allah, serta menghayati keagungan syariat Islam akan memperkuat iman.

2. Memperbanyak Ibadah:
Berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan bershalawat dapat mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman.
3. Menghayati Perjalanan Rasulullah:
Mempelajari dan menghayati kisah hidup Rasulullah akan memberikan teladan dan motivasi untuk meningkatkan keimanan.
4. Bergaul dengan Orang Shaleh:
Lingkungan yang baik dan orang-orang yang shalih dapat menjadi pengaruh positif untuk memperkuat iman dan ketakwaan.
5. Menjauhi Maksiat:
Berusaha keras untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat akan membantu menjaga dan memperkuat iman.
6. Membentuk Lingkungan yang Kondusif:
Membangun lingkungan keluarga dan masyarakat yang konsisten dalam nilai-nilai agama akan membantu proses penguatan iman secara berkelanjutan.

2.3 Hubungan antara Iman, Islam, dan Ihsan.

Antara Iman, Islam, dan ihsan memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam, di mana Iman adalah landasan keyakinan dalam hati, Islam adalah pelaksanaan keyakinan tersebut dalam bentuk amal ibadah dan syariat lahiriah, dan Ihsan adalah penyempurnaan amalan dengan kesadaran akan pengawasan Allah SWT, beribadah seolah melihat-Nya, dan melakukan perbuatan baik secara tulus. Ketiganya membentuk kerangka ajaran Islam yang utuh, mencakup keyakinan (iman), amalan (Islam), dan akhlak mulia serta kualitas ibadah (Ihsan), yang kesemuanya harus diusahakan secara bersamaan untuk meraih keridaan Allah SWT.

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlaknya. Manusia sehari-hari adalah didasari/diwarnai oleh apa yang dipercayainya.

Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.